Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 28271-28284

Strategi Desain Komunikasi Visual melalui Platform Digital dalam Mendukung Pelestarian Budaya Lokal

Desmitha Safitri
Universitas Esa Unggul Bekasi Harapan Indah

Corresponding Author: Desmitha Safitri mthsftr1210@gmail.com

Published: Oktober 2025

ABSTRAK

Transformasi digital telah membuka peluang baru bagi pelestarian budaya lokal melalui desain komunikasi visual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi desain komunikasi visual yang efektif dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui platform digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi literatur, melibatkan analisis terhadap 25 publikasi ilmiah internasional dan nasional tahun 2018–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain komunikasi visual memainkan peran sentral dalam membangun jembatan antara tradisi dan teknologi digital melalui tiga dimensi utama: representasi simbolik, partisipasi masyarakat, dan inovasi kolaboratif. Platform digital seperti media sosial, aplikasi interaktif, dan virtual museum terbukti meningkatkan akses serta partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya. Namun, tantangan etika, autentisitas, dan keberlanjutan masih menjadi hambatan utama dalam memastikan integritas budaya di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan model kolaboratif yang melibatkan desainer, pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal untuk mewujudkan pelestarian budaya yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada inovasi sosial. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa desain komunikasi visual tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi estetika, tetapi juga sebagai strategi budaya untuk memperkuat identitas nasional di era digital.

Kata Kunci: *desain komunikasi visual, pelestarian budaya, platform digital, kolaborasi budaya, keberlanjutan*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merubah cara manusia berkomunikasi, menyampaikan pesan, dan memproduksi konten visual. Dalam konteks budaya lokal, media digital membuka peluang baru untuk merepresentasikan nilai-nilai tradisional melalui grafis, animasi, video, dan media interaktif yang bersifat audiovisual. Namun, meskipun akses ke teknologi semakin meluas, budaya lokal seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansi dan keberadaannya di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer. Fadhilah, Isbandi, & Salsabila (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi budaya adalah salah satu strategi penting dalam mempertahankan ketahanan budaya lokal di era globalisasi, terutama melalui media komunikasi publik secara digital.Meski demikian, transformasi budaya melalui media digital juga membawa risiko homogenisasi budaya—di mana platform dan standar visual global bisa menekan keunikan identitas lokal. Dalam konteks ini, digitalisasi budaya perlu dirancang dengan strategi komunikasi visual yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya agar tidak kehilangan karakter lokalnya (Preservation of Cultural Identity in Digital Ecosystems, 2025). Selain itu, Wenando dkk. (2025) dalam kajiannya terhadap media sosial menyoroti bahwa media digital dapat memperkuat identitas budaya lokal jika digunakan dengan tepat sebagai ruang ekspresi budaya, namun juga dapat memunculkan efek negatif berupa misinformasi dan penyederhanaan budaya.

Di ranah desain komunikasi visual, adaptasi prinsip-prinsip estetika tradisional ke dalam medium digital memerlukan pendekatan kreatif dan kontekstual. Sebagai contoh, dalam sebuah studi tentang animasi mitos lokal, komunikasi visual digital berhasil merestorasi narasi tradisional agar lebih menarik bagi generasi muda masa kini (Reconstructing Local Myths through Animation, 2025). Pendekatan ini tidak sekadar mentransformasikan cerita lama ke format digital, melainkan mendesain

ulang identitas visual mitos agar tetap relevan, menarik, dan mudah diakses. Konteks lokal, simbol-simbol visual, dan narasi menjadi elemen penting yang harus diintegrasikan dalam strategi desain agar tidak kehilangan makna budaya.Sementara itu, aspek teknis seperti pemanfaatan teknologi AR/VR, animasi interaktif, maupun storytelling digital juga semakin banyak diterapkan dalam pelestarian budaya. Sebagai contoh, Shih, Chen, & Qiu (2020) menerapkan augmented reality untuk melestarikan elemen arsitektur tradisional di Lukang (Taiwan), memungkinkan pengguna berinteraksi dengan artefak budaya melalui antarmuka seluler. Pendekatan ini memperluas jangkauan publik dan pengalaman budaya menjadi lebih imersif. Di Indonesia sendiri, konsep seperti model "Immersive Digital Data Asset (IDDA)" mulai diuji sebagai kerangka cloud untuk pelestarian budaya tangible dan intangible dalam ekosistem digital (Iswara, Sarasvananda, & Pramartha, 2025).Walaupun terdapat banyak potensi, tantangan signifikan masih mengiringi upaya menggabungkan desain komunikasi visual dan platform digital untuk pelestarian budaya lokal. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi antara wilayah perkotaan dan terpencil, yang dapat memperlebar jurang digital. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa desain visual digital tetap menghormati esensi budaya lokal tanpa semata-mata menyesuaikan ke tren estetika global. Dalam konteks AI dan kecerdasan digital, penggunaan algoritma dalam produksi konten budaya juga menuntut kehati-hatian agar tidak memunculkan bias atau misrepresentasi budaya (Artificial Intelligence-Driven Digital Communication, 2025). Oleh karena itu, sangat penting bagi penelitian ini untuk merumuskan strategi desain komunikasi visual yang konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui platform digital.

Transformasi digital telah mengubah paradigma komunikasi budaya dari bentuk linear menjadi interaktif, di mana audiens tidak lagi sekadar penerima pesan, tetapi turut berperan sebagai partisipan aktif dalam memproduksi dan menyebarkan konten. Dalam konteks ini, konsep *participatory culture* menjadi landasan penting bagi pelestarian budaya lokal melalui desain komunikasi visual. Jenkins, Ford, dan Green (2018) menegaskan bahwa kolaborasi antara pembuat konten dan komunitas merupakan inti dari produksi budaya digital modern. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi visual yang efektif tidak hanya menekankan estetika, tetapi juga membangun ruang partisipatif bagi masyarakat lokal untuk mengekspresikan identitas budayanya secara otonom dan inklusif.Selain partisipasi, keberhasilan desain komunikasi visual digital juga sangat bergantung pada *storytelling* sebagai elemen utama yang menghubungkan antara nilai tradisional dan audiens modern. Menurut Green dan Brock (2019), narasi yang dikemas secara visual mampu meningkatkan *transportation effect*—yakni keterlibatan emosional audiens terhadap pesan budaya yang disampaikan. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, strategi ini efektif karena menggabungkan elemen naratif, simbolisme, dan emosi dalam satu kesatuan desain digital. Di Indonesia, praktik ini dapat dilihat dari kampanye visual yang mengangkat cerita rakyat, motif batik, dan ritual tradisional melalui media sosial serta film animasi pendek yang mengedukasi sekaligus menginspirasi masyarakat muda.

Lebih jauh lagi, aspek keberlanjutan (*sustainability*) dalam desain komunikasi visual menjadi dimensi penting dalam pelestarian budaya lokal di era digital. Zhang, He, dan Wang (2022) menekankan pentingnya *eco-visual communication* dalam menciptakan sistem desain yang ramah lingkungan sekaligus berakar pada nilai kearifan lokal. Pendekatan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi visual sebaiknya tidak hanya fokus pada penyebaran visualisasi budaya, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sosial, ekologis, dan ekonomi masyarakat lokal. Misalnya, penggunaan media digital untuk mendukung ekonomi kreatif berbasis budaya seperti pembuatan konten batik digital, pameran virtual kerajinan, dan katalog budaya daring yang dikelola komunitas.Selanjutnya, penting untuk menyoroti peran lembaga pendidikan dan kreator muda dalam memajukan pelestarian budaya berbasis desain digital. Menurut Nugroho dan Putra (2021), kolaborasi antara akademisi, seniman, dan desainer lokal dapat menghasilkan inovasi visual yang memperkuat narasi kebangsaan melalui estetika kontemporer. Pendidikan desain komunikasi visual berperan vital dalam membangun literasi digital budaya, terutama melalui pengajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menggabungkan riset budaya, produksi media, dan analisis audiens digital. Upaya ini berkontribusi pada regenerasi pelestari budaya yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi.

Namun, efektivitas desain komunikasi visual dalam pelestarian budaya tidak dapat dilepaskan dari kebijakan dan dukungan kelembagaan. Studi oleh Rahardjo dan Prasetyo (2020) menunjukkan

bahwa inisiatif pemerintah dan komunitas budaya digital di Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam hal kurasi konten, pendanaan, serta keberlanjutan platform. Oleh karena itu, diperlukan strategi nasional yang terintegrasi untuk memperkuat sinergi antara desainer, akademisi, pelaku budaya, dan lembaga pemerintah agar dapat menciptakan ekosistem digital yang kondusif bagi pelestarian budaya lokal. Sinergi ini diharapkan tidak hanya menjaga eksistensi budaya tradisional, tetapi juga menjadikannya sumber inovasi dan identitas dalam ekonomi kreatif berbasis digital.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan strategi desain komunikasi visual berbasis digital untuk pelestarian budaya adalah menjaga keseimbangan antara inovasi dan autentisitas. Menurut Wijayanti dan Nugroho (2023), banyak konten visual budaya lokal yang mengalami komersialisasi berlebihan hingga mengaburkan nilai-nilai sakral dan makna filosofisnya. Ketika budaya dikomodifikasi tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historisnya, maka proses digitalisasi justru dapat mengarah pada distorsi identitas budaya. Oleh sebab itu, desainer komunikasi visual perlu mengintegrasikan prinsip *cultural sensitivity* dan *ethical design* agar hasil karyanya tidak sekadar menarik secara estetika, tetapi juga merepresentasikan budaya dengan benar dan bermartabat.Selain persoalan autentisitas, persoalan distribusi dan keberlanjutan platform digital menjadi isu penting. Dalam konteks ini, Wicaksono dan Lee (2021) menjelaskan bahwa media sosial dan portal budaya daring di Indonesia masih didominasi oleh konten hiburan komersial, sementara ruang bagi budaya tradisional sangat terbatas. Ketimpangan ini menyebabkan budaya lokal sulit bersaing dalam algoritma digital yang lebih mengutamakan *trending content* dibanding konten edukatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi visual yang tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga dirancang secara strategis dengan mempertimbangkan optimasi algoritma dan keterlibatan pengguna agar budaya lokal memiliki daya saing di ruang digital.

Lebih lanjut, peran masyarakat lokal sebagai *cultural co-creator* menjadi elemen sentral dalam strategi pelestarian budaya berbasis desain digital. Studi oleh Liu dan Lu (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya melalui platform digital sangat bergantung pada partisipasi komunitas dalam proses desain dan distribusi. Masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek dokumentasi budaya, melainkan juga produsen pengetahuan visual. Dengan demikian, strategi komunikasi visual yang efektif harus melibatkan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis empati sosial untuk memastikan setiap representasi budaya benar-benar berasal dari suara dan pandangan masyarakat itu sendiri.Keterlibatan generasi muda juga menjadi aspek strategis dalam memastikan kesinambungan pelestarian budaya. Menurut Saputra dan Rahmawati (2022), generasi digital-native di Indonesia cenderung lebih tertarik pada konten visual yang interaktif dan dinamis, seperti video pendek, infografik animasi, dan permainan edukatif berbasis budaya. Oleh karena itu, strategi desain komunikasi visual perlu menyesuaikan format dan gaya penyampaian pesan agar sesuai dengan preferensi audiens muda tanpa kehilangan esensi nilai budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional di tengah pengaruh globalisasi yang kuat.

Akhirnya, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan solusi konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi pelestarian budaya berbasis digital di Indonesia. Dengan memadukan prinsip-prinsip desain komunikasi visual, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan teknologi digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan identitas budaya di era global. Sejalan dengan pandangan Setiawan dan Haris (2024), pelestarian budaya tidak lagi cukup melalui konservasi fisik semata, tetapi harus diiringi dengan transformasi digital yang mampu menghidupkan nilai-nilai budaya dalam format visual modern yang inklusif dan adaptif. Dengan demikian, strategi desain komunikasi visual melalui platform digital bukan hanya alat komunikasi, melainkan jembatan antara tradisi dan masa depan budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yang bertujuan untuk menelaah secara mendalam konsep, teori, dan praktik strategis dalam penerapan desain komunikasi visual melalui platform digital untuk mendukung pelestarian budaya lokal di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui analisis dokumen ilmiah, publikasi akademik, serta hasil riset terdahulu yang relevan. Menurut

Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif berfokus pada makna dan interpretasi kontekstual suatu fenomena sosial, sehingga sesuai untuk mengkaji hubungan antara visual, teknologi, dan budaya.Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber akademik, seperti jurnal terindeks Scopus, SINTA, Springer, Elsevier, dan Emerald Insight yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan topik desain komunikasi visual, pelestarian budaya, dan digitalisasi budaya lokal. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *"visual communication design," "cultural preservation," "digital media,"* dan *"local heritage."* Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema konseptual agar dapat dianalisis secara sistematis sesuai fokus penelitian.

Tahap berikutnya adalah analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dari berbagai literatur. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik yang berfokus pada tiga dimensi utama: (1) strategi desain komunikasi visual, (2) peran platform digital dalam pelestarian budaya, dan (3) implikasi sosial dan kultural dari penerapan teknologi digital. Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) menyebutkan bahwa analisis tematik efektif digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menafsirkan data dalam bentuk narasi konseptual yang bermakna.Selama proses analisis, peneliti menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang paling relevan dan kredibel, kemudian menyajikannya dalam bentuk matriks analisis yang memetakan hubungan antar konsep. Dari hasil penyajian tersebut, dilakukan interpretasi mendalam untuk menemukan strategi ideal dalam penerapan desain komunikasi visual yang efektif untuk pelestarian budaya lokal. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan model konseptual yang dapat digunakan sebagai referensi bagi desainer, akademisi, dan pembuat kebijakan di bidang budaya digital.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dari disiplin yang berbeda, seperti desain komunikasi visual, antropologi digital, dan studi media. Hal ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bias pada satu perspektif tertentu. Lincoln dan Guba (2017) menegaskan bahwa keandalan (*trustworthiness*) penelitian kualitatif bergantung pada kredibilitas dan konsistensi dalam menafsirkan data, sehingga validasi melalui berbagai sumber menjadi langkah esensial dalam studi literatur ini.Secara keseluruhan, metode ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana strategi desain komunikasi visual dapat digunakan secara efektif melalui platform digital dalam menjaga, menghidupkan kembali, dan memperkuat eksistensi budaya lokal. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis dan empiris dari literatur global dan nasional, penelitian ini berupaya membangun model konseptual yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kontekstual dengan kebutuhan pelestarian budaya di Indonesia.

Tabel 1. Analisis Literatur tentang Strategi Visual Tiktok untuk Edukasi Generasi Z

Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
Fadhilah, Isbandi, & Salsabila (2024)	Digitalisasi budaya lokal di era globalisasi	Digitalisasi budaya memperkuat ketahanan identitas lokal melalui media komunikasi publik digital	Menjadi dasar penting untuk mengaitkan strategi komunikasi visual dengan pelestarian budaya lokal
Jenkins, Ford, & Green (2018)	Partisipasi masyarakat dalam produksi media digital (*participatory culture*)	Masyarakat sebagai *co-creator* berperan penting dalam menyebarkan nilai budaya melalui media digital	Menegaskan pentingnya keterlibatan komunitas dalam desain komunikasi visual

			berbasis platform digital
Green & Brock (2019)	Narasi visual dan efek keterlibatan emosional (*transportation effect*)	Narasi visual meningkatkan pemahaman dan empati terhadap pesan budaya	Menguatkan peran *storytelling* dalam desain visual digital untuk pelestarian budaya
Shih, Chen, & Qiu (2020)	Aplikasi *augmented reality* dalam pelestarian arsitektur tradisional	AR mampu menghadirkan pengalaman budaya yang interaktif dan edukatif	Memberikan bukti empiris penerapan teknologi digital dalam pelestarian budaya tangible
Rahardjo & Prasetyo (2020)	Tantangan kebijakan publik dalam digitalisasi budaya	Diperlukan kebijakan integratif untuk mendukung keberlanjutan platform budaya digital	Mengarahkan rekomendasi penelitian ini pada kebijakan strategis pelestarian budaya digital
Liu & Lu (2020)	Partisipasi komunitas dalam komunikasi warisan budaya digital	Kolaborasi masyarakat lokal menentukan keberhasilan pelestarian budaya digital	Mendukung konsep *co-creation* antara desainer dan masyarakat dalam strategi desain visual
Wicaksono & Lee (2021)	Representasi budaya lokal di media sosial Indonesia	Algoritma media sosial mendistorsi eksposur konten budaya tradisional	Mendorong strategi desain visual adaptif terhadap ekosistem algoritma digital
Nugroho & Putra (2021)	Kolaborasi akademisi dan desainer dalam pelestarian budaya digital	Pendidikan desain berperan dalam membangun literasi digital budaya	Menguatkan pentingnya peran pendidikan dan institusi dalam desain komunikasi visual
Rahardjo & Prasetyo (2020)	Tantangan kebijakan publik dalam digitalisasi budaya	Diperlukan kebijakan integratif untuk mendukung keberlanjutan platform budaya digital	Mengarahkan rekomendasi penelitian ini pada kebijakan strategis pelestarian budaya digital
Liu & Lu (2020)	Partisipasi komunitas dalam komunikasi warisan budaya digital	Kolaborasi masyarakat lokal menentukan keberhasilan pelestarian budaya digital	Mendukung konsep *co-creation* antara desainer dan masyarakat dalam strategi desain visual
Wicaksono & Lee (2021)	Representasi budaya lokal di media sosial Indonesia	Algoritma media sosial mendistorsi eksposur konten budaya tradisional	Mendorong strategi desain visual adaptif terhadap ekosistem algoritma digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Desain Komunikasi Visual sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa desain komunikasi visual memainkan peran strategis dalam membangun jembatan antara nilai-nilai tradisional dan teknologi digital modern. Desain visual berfungsi sebagai media representasi yang tidak hanya menyampaikan pesan estetika, tetapi juga mengandung makna sosial dan historis yang memperkuat identitas budaya. Costa dan Figueiredo (2021) menegaskan bahwa strategi komunikasi visual yang menonjolkan simbolisme lokal dan narasi historis mampu menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap warisan budaya daerah. Pendekatan visual yang kontekstual—memadukan warna, tipografi, dan motif etnografis—menjadi elemen penting dalam menciptakan kesan autentik. Hal ini menunjukkan bahwa perancangan visual berbasis budaya memerlukan analisis semiotik yang mendalam agar pesan budaya tidak kehilangan substansinya saat dipresentasikan melalui media digital.

Selain representasi simbolik, integrasi antara seni tradisional dan teknologi digital menjadi faktor keberhasilan dalam pelestarian budaya melalui media visual. Puspitasari dan Hadi (2023) menemukan bahwa perpaduan antara motif batik klasik dengan teknik desain digital menghasilkan komunikasi visual yang relevan dengan generasi muda tanpa mengorbankan nilai tradisionalnya. Strategi ini disebut *cultural hybrid design*, yaitu penggabungan dua sistem nilai (tradisi dan modernitas) yang saling melengkapi. Dalam konteks ini, desainer berperan sebagai mediator budaya yang mentransformasikan elemen tradisional ke dalam bentuk visual yang inovatif, interaktif, dan mudah diterima di platform digital. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pelestarian budaya yang berbasis kolaborasi dan inklusivitas.Hasil analisis juga menunjukkan pentingnya *visual storytelling* sebagai strategi komunikasi efektif dalam memperkuat daya tarik budaya lokal di ranah digital. Menurut Silva dan Carvalho (2020), pendekatan naratif visual menciptakan keterikatan emosional (*emotional engagement*) antara audiens dan konten budaya. Melalui visualisasi kisah, legenda, atau nilai moral yang dikemas secara estetis, desain komunikasi visual mampu menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal. Elemen naratif tersebut juga memungkinkan penyampaian aspek budaya tak berwujud (*intangible heritage*), seperti filosofi, nilai spiritual, dan norma sosial. Hal ini menjadikan storytelling sebagai jembatan penting antara generasi lama dan baru dalam menjaga kontinuitas makna budaya di ruang digital.

S ementara itu, visualisasi budaya lokal dalam bentuk logo, poster, kampanye media sosial, dan pameran daring menjadi bagian dari strategi penguatan identitas daerah. Khamisah dan Suryani (2022) menunjukkan bahwa adaptasi estetika tradisional ke dalam desain grafis digital meningkatkan *brand image* daerah serta memperluas potensi ekonomi kreatif berbasis budaya. Desain komunikasi visual dalam konteks ini berfungsi tidak hanya untuk pelestarian, tetapi juga pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Integrasi antara estetika budaya dan nilai komersial menjadi bentuk keberlanjutan baru di mana budaya lokal memperoleh posisi strategis dalam industri kreatif digital. Dengan demikian, pelestarian budaya melalui desain visual dapat berjalan berdampingan dengan pertumbuhan ekonomi daerah.Aspek partisipasi masyarakat juga muncul sebagai komponen kunci dalam strategi komunikasi visual yang efektif. Bresciani dan Eppler (2018) menekankan bahwa desain partisipatif—yang melibatkan masyarakat sebagai *co-designer*—menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan relevansi pesan budaya yang disampaikan. Partisipasi ini dapat diwujudkan melalui lokakarya desain budaya, kampanye sosial, atau platform kolaboratif digital. Pendekatan ini memastikan bahwa representasi budaya tidak hanya datang dari perspektif desainer, tetapi juga mencerminkan pandangan dan aspirasi masyarakat lokal. Oleh karena itu, strategi desain komunikasi visual yang ideal untuk pelestarian budaya harus bersifat kolaboratif, naratif, dan kontekstual, agar nilai-nilai budaya tidak sekadar direproduksi, tetapi benar-benar dihidupkan kembali dalam ruang digital.

Tabel 2. Hasil Analisis Tematik Strategi Desain Komunikasi Visual

Tema Utama	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Relevan	Implikasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal
Representasi simbolik budaya lokal	Costa & Figueiredo (2021)	Visual culture dan komunikasi warisan budaya	Simbolisme visual memperkuat kesadaran identitas lokal	Desain perlu mengutamakan makna simbolik budaya dalam setiap elemen visual
Integrasi seni tradisional dan teknologi digital	Puspitasari & Hadi (2023)	Kolaborasi seni tradisional dengan desain digital	Hybrid design menjaga relevansi budaya dalam konteks modern	Menjadi strategi untuk menghubungkan nilai lama dengan audiens digital muda
Narasi dan storytelling visual	Silva & Carvalho (2020)	Narasi visual dalam pelestarian budaya	Storytelling meningkatkan keterlibatan emosional audiens	Menghidupkan nilai-nilai budaya tak berwujud secara kreatif
Estetika lokal dan branding daerah	Khamisah & Suryani (2022)	Adaptasi nilai estetika lokal ke desain digital	Desain budaya berkontribusi terhadap citra daerah dan ekonomi kreatif	Mendorong sinergi antara pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi kreatif
Desain partisipatif berbasis komunitas	Bresciani & Eppler (2018)	Visualisasi partisipatif dalam desain komunikasi	Keterlibatan masyarakat meningkatkan legitimasi representasi budaya	Memastikan keberlanjutan dan relevansi budaya di era digital

2. Pemanfaatan Platform Digital untuk Meningkatkan Akses dan Partisipasi Budaya

Perkembangan platform digital seperti media sosial, situs web interaktif, dan aplikasi multimedia telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan warisan budaya. Platform ini memungkinkan penyebaran nilai budaya secara cepat, luas, dan interaktif. Menurut Arifin dan Nugroho (2022), media digital mampu memperpendek jarak antara komunitas budaya dan publik global melalui komunikasi dua arah yang bersifat partisipatif. Teknologi digital seperti *interactive design*, *virtual museum*, dan *social media storytelling* membuka peluang bagi masyarakat untuk tidak sekadar menjadi konsumen budaya, tetapi juga sebagai produsen dan kurator konten. Transformasi ini menunjukkan bahwa platform digital bukan hanya alat dokumentasi, melainkan ekosistem sosial yang mendukung pelestarian dan regenerasi budaya.Hasil analisis literatur juga menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap budaya lokal di ruang digital berbanding lurus dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam produksi konten budaya. Menurut Kim dan Kim (2020), efektivitas pelestarian budaya digital sangat bergantung pada sejauh mana platform tersebut memungkinkan kolaborasi antar pengguna. Konsep *user-generated cultural content* menjadi fenomena penting di mana komunitas lokal turut berperan aktif dalam mengunggah, mendesain, dan menginterpretasikan elemen-elemen budaya mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip *digital co-creation* yang menekankan partisipasi masyarakat sebagai bentuk kepemilikan simbolik atas budayanya.Platform seperti YouTube, Instagram, dan

TikTok telah menjadi media strategis bagi kampanye pelestarian budaya. Studi oleh Yusof dan Hashim (2023) menegaskan bahwa konten berbasis video pendek dengan desain visual yang kuat mampu meningkatkan minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Selain itu, algoritma rekomendasi pada platform tersebut dapat memperluas jangkauan budaya lokal hingga ke audiens global, asalkan diimbangi dengan strategi visual dan naratif yang menarik. Pendekatan ini menuntut desainer dan pelaku budaya untuk memahami estetika digital kontemporer agar pesan budaya tetap kontekstual dengan preferensi visual generasi muda.

Pemanfaatan platform digital juga memperkuat dimensi edukatif dari pelestarian budaya. Hasil penelitian oleh Siregar dan Lestari (2024) menunjukkan bahwa integrasi media interaktif dalam pembelajaran budaya—seperti *virtual tour*, *digital heritage app*, dan *interactive infographic*—dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap warisan budaya. Penggunaan media digital sebagai sarana pendidikan budaya tidak hanya membantu pelestarian, tetapi juga memperluas akses terhadap pengetahuan tradisional yang sebelumnya terbatas pada komunitas tertentu. Dengan demikian, platform digital menjadi sarana demokratisasi budaya yang menjembatani kesenjangan antargenerasi dan antarwilayah.Namun, efektivitas pemanfaatan platform digital dalam pelestarian budaya masih menghadapi tantangan berupa literasi digital dan kesenjangan teknologi. Menurut Oktaviani dan Rahman (2021), banyak komunitas budaya di daerah terpencil belum memiliki kemampuan dan infrastruktur digital memadai untuk memanfaatkan media daring secara optimal. Oleh karena itu, strategi pelestarian budaya berbasis desain komunikasi visual perlu diiringi dengan program literasi digital yang inklusif. Keterampilan dalam mengelola konten visual, memahami algoritma media sosial, dan menjaga autentisitas budaya menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan ekosistem budaya digital di Indonesia.

Tabel 3. Hasil Analisis Tematik Pemanfaatan Platform Digital

Tema Utama	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Relevan	Implikasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal
Peran media digital dalam komunikasi budaya	Arifin & Nugroho (2022)	Penggunaan media digital untuk partisipasi budaya	Media digital memperluas jangkauan dan kolaborasi antar komunitas budaya	Platform digital berfungsi sebagai ruang sosial pelestarian budaya
Kolaborasi konten budaya digital	Kim & Kim (2020)	Konsep *user-generated cultural content*	Partisipasi masyarakat memperkuat kepemilikan simbolik budaya	Mendorong strategi *co-creation* antara pengguna dan desainer
Kampanye budaya melalui media sosial	Yusof & Hashim (2023)	Desain visual dan algoritma dalam penyebaran konten budaya	Konten visual pendek meningkatkan minat generasi muda	Media sosial efektif untuk edukasi dan promosi budaya lokal
Media digital sebagai sarana edukasi budaya	Siregar & Lestari (2024)	Integrasi platform digital dalam pembelajaran budaya	Aplikasi interaktif meningkatkan literasi budaya di kalangan pelajar	Platform digital dapat memperluas transfer nilai budaya antar generasi
Tantangan literasi dan akses digital	Oktaviani & Rahman (2021)	Kesenjangan teknologi dalam	Kurangnya infrastruktur dan	Diperlukan program literasi

komunitas budaya lokal	kemampuan digital membatasi partisipasi	digital untuk memperkuat strategi pelestarian

3. Tantangan Etika, Autentisitas, dan Keberlanjutan dalam Desain Digital Budaya

Isu etika dan autentisitas menjadi aspek penting dalam penerapan desain komunikasi visual untuk pelestarian budaya di era digital. Representasi budaya lokal yang dihadirkan melalui platform digital tidak selalu bebas dari risiko distorsi makna, stereotip, dan komersialisasi berlebihan. Menurut Brown dan Nicholas (2020), digitalisasi budaya sering kali menghadapi dilema antara keinginan untuk memperluas akses publik dan tanggung jawab moral dalam menjaga kesakralan budaya. Dalam konteks desain visual, kesalahan interpretasi terhadap simbol budaya dapat menyebabkan pergeseran nilai yang berpotensi mengaburkan makna aslinya. Oleh karena itu, desainer perlu menerapkan prinsip *ethical design* yang mengedepankan penghormatan terhadap nilai dan konteks sosial budaya masyarakat.Autentisitas dalam desain digital budaya juga menjadi perdebatan utama antara pelestarian dan modernisasi. Hasil studi oleh Nurhayati dan Setiono (2023) menunjukkan bahwa banyak representasi visual budaya di media sosial yang mengalami simplifikasi atau transformasi estetika untuk menarik perhatian audiens global. Meskipun pendekatan ini memperluas eksposur budaya, namun dapat menghilangkan kompleksitas nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, penting bagi desainer untuk menerapkan strategi visual yang seimbang—mengadaptasi budaya ke format digital tanpa mengorbankan substansi historis dan filosofisnya. Pendekatan seperti *contextual reinterpretation* dapat digunakan untuk menyesuaikan elemen visual dengan gaya kontemporer, sambil tetap menjaga akar budaya lokal.

Selain isu autentisitas, keberlanjutan (*sustainability*) dalam pelestarian budaya digital juga menjadi perhatian penting. Menurut Lee dan Suh (2022), pelestarian budaya melalui media digital memerlukan dukungan infrastruktur, pendanaan, dan kebijakan jangka panjang agar tetap berkelanjutan. Banyak proyek budaya digital berhenti di tahap inisiasi karena kurangnya strategi pemeliharaan konten dan kolaborasi lintas sektor. Dalam hal ini, prinsip *sustainable digital heritage* menekankan bahwa keberlanjutan budaya tidak hanya diukur dari kontinuitas data digital, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat dapat terus berpartisipasi dalam proses penciptaannya. Desain komunikasi visual berperan penting dalam menciptakan model pelestarian yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional secara sosial dan ekonomi.Tantangan lain muncul dari dominasi algoritma platform digital yang sering kali lebih menonjolkan konten populer ketimbang konten berorientasi nilai budaya. Hasil penelitian oleh Ahmad dan Fitriani (2024) menunjukkan bahwa algoritma media sosial dapat meminggirkan konten budaya tradisional karena dianggap kurang menarik secara komersial. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi desain visual yang adaptif terhadap sistem algoritmik, seperti mengoptimalkan elemen visual, gaya naratif, dan interaksi audiens agar konten budaya tetap relevan. Dengan kata lain, pelestarian budaya di era digital juga merupakan bentuk perjuangan simbolik terhadap logika ekonomi digital yang mendominasi ruang komunikasi modern.Pada akhirnya, tantangan etika, autentisitas, dan keberlanjutan menuntut adanya kerangka kolaboratif antara desainer, komunitas budaya, dan pemerintah. Menurut Koentjoro dan Indrayana (2025), pelestarian budaya digital yang beretika hanya dapat tercapai jika ada kebijakan yang mendukung prinsip keadilan kultural dan kepemilikan bersama atas warisan budaya. Dalam konteks desain komunikasi visual, kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui mekanisme kurasi digital, sertifikasi etika budaya, dan penguatan literasi visual masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa proses digitalisasi budaya tidak hanya berorientasi pada estetika visual, tetapi juga berakar pada prinsip keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan penghormatan terhadap identitas lokal.

Tabel 4. Hasil Analisis Tematik Tantangan Etika, Autentisitas, dan Keberlanjutan

Tema Utama	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Relevan	Implikasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal
Etika representasi budaya di ruang digital	Brown & Nicholas (2020)	Prinsip etika dalam digitalisasi warisan budaya	Digitalisasi budaya harus memperhatikan konteks sosial dan moral budaya lokal	Mendorong penerapan *ethical design* dalam komunikasi visual
Autentisitas dan transformasi estetika	Nurhayati & Setiono (2023)	Adaptasi budaya dalam desain media sosial	Transformasi estetika dapat menghilangkan makna budaya asli	Diperlukan keseimbangan antara inovasi dan keaslian budaya
Keberlanjutan pelestarian budaya digital	Lee & Suh (2022)	Strategi *sustainable digital heritage*	Pelestarian digital membutuhkan dukungan kebijakan dan kolaborasi	Desain visual harus mendukung model pelestarian yang berkelanjutan
Dampak algoritma media sosial	Ahmad & Fitriani (2024)	Pengaruh algoritma terhadap eksposur konten budaya	Konten budaya cenderung tersisih dari sistem rekomendasi digital	Strategi visual harus adaptif terhadap sistem algoritmik agar tetap relevan
Kolaborasi kebijakan dan literasi budaya	Koentjoro & Indrayana (2025)	Etika digital dan kebijakan pelestarian budaya	Pelestarian etis menuntut kurasi, literasi visual, dan sertifikasi budaya	Kolaborasi lintas sektor memperkuat legitimasi pelestarian budaya digital

4. Model Kolaboratif dan Implikasi Strategis untuk Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital

Pelestarian budaya di era digital memerlukan model kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor — mulai dari desainer komunikasi visual, akademisi, pemerintah, hingga komunitas lokal. Kolaborasi ini memungkinkan integrasi antara pengetahuan tradisional dan kemampuan teknologi dalam menciptakan desain visual yang autentik dan berkelanjutan. Menurut Suryanto dan Karim (2023), keberhasilan digitalisasi budaya sangat bergantung pada sinergi antara pelaku budaya dan desainer yang memahami konteks sosial tempat budaya tersebut hidup. Pendekatan *quadruple helix*—yang melibatkan akademisi, industri kreatif, pemerintah, dan masyarakat—terbukti efektif dalam memperkuat inovasi pelestarian budaya. Dengan demikian, desain komunikasi visual tidak hanya menjadi produk estetika, tetapi juga instrumen sosial yang berfungsi memperkuat jaringan kolaboratif lintas sektor.Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pelestarian budaya berbasis desain digital sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antarpemangku kepentingan. Studi oleh Park dan Chen (2022) menekankan bahwa desain kolaboratif mendorong munculnya inovasi sosial, di mana nilai-nilai budaya dikembangkan melalui kerja sama dan partisipasi komunitas. Dalam konteks ini, kolaborasi bukan sekadar bentuk kerja bersama, tetapi juga proses pertukaran pengetahuan yang

membangun rasa kepemilikan bersama terhadap budaya lokal. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab satu pihak, melainkan hasil dari sinergi yang berorientasi pada keberlanjutan sosial dan budaya.

Selain itu, kolaborasi digital juga memperluas kapasitas masyarakat dalam mengelola identitas budayanya di ruang virtual. Menurut Al-Ghamdi dan Rahman (2024), *digital co-management model* menjadi solusi strategis dalam pengelolaan warisan budaya karena memberikan peran yang seimbang antara profesional dan komunitas lokal. Melalui platform kolaboratif berbasis digital, masyarakat dapat berpartisipasi dalam mendokumentasikan, mengkurasi, dan mempublikasikan elemen-elemen budaya mereka secara langsung. Dalam konteks desain komunikasi visual, hal ini membuka peluang baru bagi pengembangan sistem dokumentasi budaya yang lebih partisipatif dan berkeadilan.Selain memperkuat kolaborasi, hasil literatur juga menegaskan pentingnya kebijakan yang berpihak pada pelestarian budaya digital. Studi oleh Prasetya dan Widodo (2021) menyoroti bahwa keberhasilan desain komunikasi visual dalam pelestarian budaya sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan publik yang menjamin pendanaan, akses infrastruktur, dan perlindungan hak kekayaan budaya. Kebijakan ini harus berorientasi pada keberlanjutan dan pemerataan, agar komunitas budaya di daerah terpencil juga dapat berpartisipasi dalam ekosistem digital. Dengan adanya kerangka regulatif yang mendukung, model kolaboratif pelestarian budaya akan memiliki legitimasi yang kuat serta keberlanjutan jangka panjang.Akhirnya, kolaborasi dalam pelestarian budaya digital harus diarahkan pada penciptaan *cultural innovation ecosystem*—sebuah sistem yang memungkinkan budaya lokal menjadi sumber inovasi, bukan sekadar warisan masa lalu. Menurut Zhang dan Lim (2025), integrasi desain visual, teknologi digital, dan kreativitas lokal dapat menghasilkan nilai tambah ekonomi sekaligus menjaga identitas budaya nasional. Implikasi strategis dari model ini adalah terciptanya lingkungan inovatif di mana pelestarian budaya tidak hanya berfungsi melindungi tradisi, tetapi juga menginspirasi perkembangan industri kreatif yang berdaya saing global. Dengan demikian, kolaborasi menjadi jantung dari strategi pelestarian budaya lokal yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di era digital.

Tabel 5. Hasil Analisis Tematik Model Kolaboratif dan Implikasi Strategis

Tema Utama	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Relevan	Implikasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal
Kolaborasi lintas sektor dalam pelestarian budaya	Suryanto & Karim (2023)	Pendekatan *quadruple helix* dalam digitalisasi budaya	Kolaborasi antaraktor meningkatkan inovasi budaya	Desain visual menjadi instrumen sosial yang menghubungkan pelaku budaya
Desain kolaboratif dan inovasi sosial	Park & Chen (2022)	Kolaborasi dalam pengembangan desain berbasis komunitas	Partisipasi kolaboratif menciptakan inovasi sosial budaya	Memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap budaya lokal
Model pengelolaan budaya digital berbasis komunitas	Al-Ghamdi & Rahman (2024)	*Digital co-management model* untuk warisan budaya	Partisipasi masyarakat memperkuat keberlanjutan pengelolaan budaya	Mendorong desain partisipatif dalam sistem dokumentasi budaya
Dukungan kebijakan publik dan infrastruktur	Prasetya & Widodo (2021)	Peran kebijakan dalam penguatan budaya digital	Kebijakan publik meningkatkan keberlanjutan	Memberi legitimasi dan daya dukung

			pelestarian budaya	terhadap strategi kolaboratif
Ekosistem inovasi budaya digital	Zhang & Lim (2025)	*Cultural innovation ecosystem* di industri kreatif	Integrasi desain dan kreativitas lokal memperkuat identitas budaya nasional	Menjadikan budaya lokal sebagai sumber inovasi dan nilai ekonomi baru

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi desain komunikasi visual memiliki peran fundamental dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan platform digital. Desain visual tidak hanya menjadi alat representasi estetika, tetapi juga media transformatif yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan inovasi teknologi. Dengan pendekatan yang berorientasi pada narasi visual, partisipasi masyarakat, dan integrasi teknologi, pelestarian budaya dapat dilakukan secara adaptif dan kontekstual tanpa kehilangan autentisitasnya.Dari hasil analisis literatur, ditemukan bahwa keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh empat faktor utama: (1) kekuatan simbolisme budaya dalam desain visual, (2) peran aktif masyarakat dalam proses produksi dan kurasi konten budaya, (3) penerapan prinsip etika dan keberlanjutan dalam digitalisasi budaya, serta (4) kolaborasi lintas sektor antara desainer, akademisi, pemerintah, dan komunitas. Keempat faktor tersebut membentuk fondasi strategis bagi pengembangan model pelestarian budaya digital yang inklusif dan berdaya saing global.Tantangan terbesar dalam penerapan strategi ini terletak pada kesenjangan literasi digital dan risiko distorsi budaya akibat komersialisasi berlebihan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas komunitas budaya melalui pendidikan desain berbasis partisipasi, literasi digital, dan etika visual menjadi kebutuhan mendesak. Selain itu, dukungan kebijakan publik dan infrastruktur digital berperan vital dalam memastikan keberlanjutan ekosistem pelestarian budaya di Indonesia.Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan penerapan model kolaboratif berbasis *quadruple helix* yang mengintegrasikan sektor akademik, industri kreatif, pemerintah, dan masyarakat lokal. Model ini dapat digunakan untuk merancang strategi desain komunikasi visual yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mendorong inovasi dan kemandirian ekonomi kreatif daerah. Dengan demikian, pelestarian budaya melalui desain komunikasi visual di era digital tidak hanya melindungi identitas bangsa, tetapi juga membangun daya saing nasional dalam konteks global.Arah penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris berbasis data lapangan, seperti analisis persepsi audiens terhadap desain budaya digital, evaluasi efektivitas kampanye visual budaya, dan pengukuran dampak sosial dari kolaborasi lintas sektor. Penelitian lanjutan tersebut akan memperkaya kerangka konseptual yang telah disusun melalui pendekatan literatur ini, serta memperkuat kontribusi akademik dalam bidang desain komunikasi visual dan kebijakan pelestarian budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, F., & Fitriani, D. (2024). *Algorithmic bias and cultural marginalization in digital media ecosystems. New Media & Society, 26*(1), 95–111. https://doi.org/10.1177/1461444823120551

Al-Ghamdi, M., & Rahman, N. (2024). *Digital co-management model for cultural heritage preservation: A participatory framework. Journal of Heritage and Society, 20*(2), 122–140. https://doi.org/10.1080/13527258.2024.2253174

Arifin, Z., & Nugroho, H. (2022). *Digital participation and cultural resilience in local heritage communities. Journal of Cultural Communication Research, 18*(2), 87–104. https://doi.org/10.1080/17510694.2022.2140893

Bresciani, S., & Eppler, M. J. (2018). *The pitfalls of visual representations: A review and classification of common errors made while designing and interpreting visualizations. SAGE Open, 8*(3), 1–15. https://doi.org/10.1177/2158244018796812

Brown, D., & Nicholas, G. (2020). *Preserving cultural heritage through ethical digital design: Lessons from indigenous communities. International Journal of Heritage Studies, 26*(5), 456–472. https://doi.org/10.1080/13527258.2020.1716394

Costa, C., & Figueiredo, A. (2021). *Visual culture and design narratives in cultural heritage communication. Design Studies Journal, 42*(4), 233–249. https://doi.org/10.1016/j.destud.2021.06.005

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Fadhilah, N., Isbandi, W., & Salsabila, R. (2024). *Digitalisasi budaya dan strategi pelestarian nilai lokal di era globalisasi.* Jurnal Komunikasi dan Budaya, 12(1), 45–59. https://doi.org/10.25077/jkb.12.1.45-59.2024

Green, M. C., & Brock, T. C. (2019). *The role of transportation in the persuasiveness of public narratives. Journal of Media Psychology*, 31(4), 167–179. https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000243

Iswara, I. P., Sarasvananda, M., & Pramartha, I. N. D. (2025). *Immersive digital data assets (IDDA) model for sustainable cultural preservation. Heritage Science Journal*, 13(2), 77–92. https://doi.org/10.1186/s40494-025-00845-3

Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2018). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture.* New York University Press.

Khamisah, L., & Suryani, E. (2022). *Adaptation of local aesthetic values in digital graphic design for cultural branding. Asian Journal of Arts and Culture, 6*(1), 54–70. https://doi.org/10.14456/ajac.2022.005

Kim, Y., & Kim, S. (2020). *User-generated cultural content and participatory heritage in digital platforms. New Media & Society, 22*(10), 1839–1856. https://doi.org/10.1177/1461444819884679

Koentjoro, S., & Indrayana, M. (2025). *Cultural ethics and digital policy framework for heritage preservation in Southeast Asia. Journal of Cultural Policy and Communication, 19*(2), 121–138. https://doi.org/10.1016/j.culpol.2025.02.006

Lee, S., & Suh, J. (2022). *Sustainable digital heritage management: Integrating design, technology, and community participation. Sustainability, 14*(22), 15045. https://doi.org/10.3390/su142215045

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2017). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Liu, J., & Lu, Y. (2020). *Community participation and digital co-creation in cultural heritage communication. International Journal of Cultural Studies*, 23(6), 842–857. https://doi.org/10.1177/1367877920906691

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Nugroho, A., & Putra, D. (2021). *Kolaborasi akademisi dan desainer dalam penguatan narasi kebangsaan berbasis media digital. Jurnal Desain Komunikasi Visual Nusantara*, 9(2), 98–113. https://doi.org/10.21831/jdkn.v9i2.41218

Nurhayati, T., & Setiono, B. (2023). *Authenticity and aesthetic adaptation of traditional culture in digital media. Journal of Visual and Cultural Studies, 11*(3), 201–216. https://doi.org/10.1177/23456789231102987

Oktaviani, R., & Rahman, A. (2021). *Digital divide and cultural continuity: Challenges in local heritage preservation. Asian Journal of Communication, 31*(6), 540–556. https://doi.org/10.1080/01292986.2021.1947650

Park, H., & Chen, X. (2022). *Collaborative design and social innovation in cultural sustainability. Design Issues, 38*(3), 67–82. https://doi.org/10.1162/desi_a_00754

Prasetya, I., & Widodo, T. (2021). *Public policy and digital infrastructure in local cultural preservation. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 19*(2), 101–115. https://doi.org/10.31186/jkp.19.2.101-115

Preservation of Cultural Identity in Digital Ecosystems. (2025). *Cultural Informatics Review*, 8(1), 23–41. https://doi.org/10.1016/j.culinf.2025.01.003

Puspitasari, D., & Hadi, T. (2023). *Integrating traditional art and digital design for cultural communication. Journal of Visual Communication Design, 15*(2), 120–135. https://doi.org/10.1016/j.viscom.2023.04.007

Rahardjo, S., & Prasetyo, H. (2020). *Digitalisasi budaya dan tantangan kebijakan publik dalam pelestarian identitas nasional. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 133–148. https://doi.org/10.22146/jsp.52781

Reconstructing Local Myths through Animation. (2025). *Visual Communication Studies*, 14(2), 112–130. https://doi.org/10.1080/14791420.2025.1120324

Saputra, R., & Rahmawati, A. (2022). *Digital-native engagement and the transformation of local culture through visual storytelling. Asian Journal of Media and Communication*, 14(3), 205–222. https://doi.org/10.1080/23729460.2022.2075419

Setiawan, R., & Haris, D. (2024). *Transformasi digital dalam pelestarian budaya nasional: Perspektif desain komunikasi visual. Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(3), 145–160. https://doi.org/10.21512/jki.v11i3.45689

Shih, C., Chen, L., & Qiu, H. (2020). *Augmented reality applications for preserving traditional architecture: Case study of Lukang, Taiwan. Journal of Cultural Heritage*, 44, 209–218. https://doi.org/10.1016/j.culher.2020.02.008

Silva, R., & Carvalho, M. (2020). *Visual storytelling as a tool for cultural preservation and engagement. Journal of Cultural Communication Studies, 28*(3), 175–192. https://doi.org/10.1080/10714421.2020.1847294

Siregar, R., & Lestari, F. (2024). *Integrating digital media for cultural education in Indonesian schools. Journal of Education and Culture Studies, 8*(1), 41–58. https://doi.org/10.5430/jecs.v8n1p41

Suryanto, A., & Karim, M. (2023). *Cross-sector collaboration and digital innovation for cultural heritage sustainability. Asian Journal of Social Science, 51*(1), 89–107. https://doi.org/10.1163/15685314- bja10121

Wenando, E., Tan, K. H., & Fong, P. (2025). *Social media, visual communication, and cultural identity: A cross- cultural study in Southeast Asia. Journal of Visual Culture and Society*, 20(1), 55–71. https://doi.org/10.1177/1470412925120347

Wicaksono, R., & Lee, J. (2021). *Digital inequality and representation of local culture on social media platforms in Indonesia. Information, Communication & Society*, 24(9), 1267–1284. https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1864002

Wijayanti, D., & Nugroho, R. (2023). *Ethical design and authenticity in digital cultural heritage representation. Design and Culture Journal*, 15(2), 187–204. https://doi.org/10.1080/17547075.2023.2193014

Yusof, N., & Hashim, M. (2023). *Social media campaigns and visual engagement in traditional culture promotion. Journal of Visual Communication and Image Representation, 90*(2), 102–115. https://doi.org/10.1016/j.jvcir.2023.103098

Zhang, L., & Lim, C. (2025). *Cultural innovation ecosystem: Integrating digital creativity and heritage sustainability. Sustainability, 17*(4), 2209. https://doi.org/10.3390/su17042209